



## **PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN AKHLAK MULIA**

**Arief Syamsuddin Muhammad olii<sup>1</sup> Muh.Arif<sup>2</sup>**

email:muridmbahmaemun@gmail.com<sup>1</sup> muhaif@iaingorontalo.ac.id<sup>2</sup>

IAIN Sultan Amai Gorontalo

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji tentang pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik.

**Kata kunci: Pendidikan karakter, akhlak mulia.**

### **ABSTRACT**

*The article examines character education as an to create noble character. The purpose of this character to find out how chaeacter education can affect noble morals. Building the national character through education is absolutely necessary. Character education can be effective and successful if performed integrally starting from the home environment, schools and communities. Thus, if the noble characters embedded in the learners themselves, noble character will automatically be reflected in the behavior of students in their daily life.*

**Keywords: Character Education , Noblemorality**

### **A. PENDAHULUAN**

Globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa telah membuat dunia serba terbuka. Ketika terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara maya (virtual) ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi maka hanya mereka yang siap yang dapat meraih kesempatan (Herdiansyah,

2004). Globalisasi akan memicu perubahan tatanan pemenuhan kebutuhan secara mendasar sesuai dengan karakteristiknya yang mobile, plural, dan kompetitif. Selain itu, revolusi informasi, revolusi ilmu pengetahuan, interdependensi antaranggota/ kelompok masyarakat, persoalan HAM, persoalan lingkungan hidup, akan menjadi tantangan masa depan bagi umat manusia di muka bumi ini. Keadaan ini akan membuat kondisi mengalami metamorfosis menuju open society/ masyarakat terbuka. Strategi dan implementasi yang tepat dalam merespon tantangan tersebut adalah peranan pendidikan. Pendidikan untuk membangun masyarakat yang lebih dewasa (memecahkan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara damai, berhenti mencari kambing hitam, dan mau belajar mengatur diri sendiri). Pendidikan merupakan sarana untuk membangun masyarakat dan bukan untuk saling menutup diri, saling mengasingkan diri, bukan untuk saling mencerna, serta belajar untuk menemukan platform bersama di tengah-tengah perbedaan.

Pendidikan merupakan sarana membangun semangat ke-KITA-an dan bukan mengagungkan semangat ke-KAMI-an. Pendidikan juga perlu diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri bangsa dan bukan untuk menghancurkan harga diri dengan terus menerus mencerna diri sendiri. Sementara itu, konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Majid, 2008). Kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mulyasa, 2011). Demikian juga dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan disebutkan dalam salah satu fungsinya adalah bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia. Namun, kalau diperhatikan fakta yang dikemukakan oleh Aan Hasanah (2009) adanya berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan.

Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Lebih lanjut ia sampaikan bahwa sepertinya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, local wisdom yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan (Diana, 2011). Apakah pendidikan telah kehilangan

sebagian fungsi utamanya? Berkaca pada kondisi ini, sudah sepantasnya jika kita bertanya secara kritis, inikah hasil dari proses pendidikan yang seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai luhur peradaban? Jangan-jangan pendidikan telah tereduksi menjadi alat yang secara mekanik hanya menciptakan anak didik yang pintar menguasai bahan ajar untuk sekedar lulus ujian nasional. Kalau betul begitu, pendidikan sedang memperlihatkan sisi gelapnya. Kalau diperhatikan hal tersebut di atas, fakta tersebut benar terjadi dan dapat dirasakan serta dilihat di dalam tayangan media masa baik elektronik maupun cetak yang banyak disajikan setiap hari. Apabila disimak bersama bahwa pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul.

Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi maka peradaban dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam pondasi yang amat lemah (Djatnika, 2006). Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, dapat dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain. Kemudian bagaimana peran pendidikan dalam membentuk tatanan kehidupan yang penuh peradaban yang saling kasih sayang, tolong menolong, saling menghargai satu sama lain dan masih banyak peran yang menjadikan tatanan kehidupan yang lebih baik.

Selain itu pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi berbudi luhur, profesional, serta mampu mengambil keputusan secara objektif. Hal itu nantinya akan meminimalisir tragedi-tragedi yang sering terjadi akhir-akhir ini seperti: kenakalan remaja, tawuran, perang saudara, dan akhirnya, peran perempuan pun menjadi tanggung jawab yang besar untuk memberikan pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa sedini mungkin dan sebaik mungkin (Sahibe & Munirah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia? Berangkat dari rumusan masalah tersebut maka dibahas apa dan bagaimana pendidikan karakter dalam mempengaruhi akhlak mulia (Sharon, 2003).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, dokumen, catatan, artikel dalam jurnal yang dipandang relevan atau dapat dikatakan penelitian ini adalah metode dokumentasi (Mukhibat, 2016).

### **C. HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

Berangkat dari pemahaman pendidikan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan hal tersebut, Sudardja, menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Sementara itu, Azyumardi Azra, memberikan pengertian bahwa “pendidikan” adalah merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan, ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya. Memperhatikan hal tersebut bahwa dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam menciptakan kemandirian bagi generasi muda untuk menjadi penerus dan pelaksana pembangunan di segala bidang. Usaha mewujudkan pendidikan tersebut salah satu di antaranya dilaksanakan melalui jalur pendidikan sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah kehidupan pada masa sekarang dan di masa yang akan datang, dengan mengembangkan potensi- potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, bahwa melalui proses pendidikan yang profesional maka akan dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter akan dapat dimiliki apabila kita memiliki integritas. Menurut Mc Cain, yang dimaksud integritas adalah kesetiaan pada nurani, kejujuran pada diri sendiri, sehingga akan membentuk karakter. Memperhatikan hal tersebut, bahwa inti dari integritas adalah kejujuran pada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Mc Cain bahwa prinsip tersebut merupakan harta milik yang terpenting. Bukan penampilan, kemampuan, bakat, kenyamanan atau kenikmatan, pekerjaan, rumah, mobil, mainan, berapa banyak teman yang mereka miliki, atau berapa banyak uang yang mereka hasilkan namun kejujuran merupakan harta yang tidak ternilai yang dapat memberikan ketenangan hidup. Oleh karena itu, Mc Cain dalam bukunya “Karakter-karakter yang Menggugah Dunia” mengisahkan individu yang memiliki karakter istimewa yang

membawa hidup dan dunia mereka lebih baik (Ta'rifin, 2013).

Karakter tersebut membawa keteguhan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, penuh semangat yang tinggi dan tidak mengenal lelah untuk mencapai cita-citanya. Semua kisah sukses tokoh-tokoh pasti mereka memiliki karakter yang istimewa dalam mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya. Karakter-karakter tersebut seperti kejujuran, rasa hormat, kesetiaan, martabat, idealisme, berbudi luhur, kepatuhan, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, kendali diri, kepercayaan diri, kelenturan, penuh harapan, cinta kasih, belas kasih, toleransi, pengampunan, kemurahan hati, keadilan, merendahkan diri, penuh syukur, humor, kesantunan, cita-cita, keingintahuan, antusiasme, keunggulan, mencintai orang lain tanpa pamrih dan kepuasan hidup (Syamsudin, 2014)

Pengertian karakter menurut Hasanah, merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sementara itu, Indonesia Heritage Foundation yang dikutip Hasanah, merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, character counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas. Lebih lanjut dikemukakan bahwa karakter masyarakat Indonesia yang dimiliki adalah karakter santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, local wisdom yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*' (menandai)," menurut Megawangi, istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku (Syamsudin, 2014).

Mengutip dari Wynne bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru dapat disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral." Memperhatikan beberapa pengertian di atas, yang menjadi pertanyaan adalah apakah hakikat dari pendidikan karakter? Menurut Yudi Latif (2009) yang dimaksud pendidikan karakter adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal (Nugroho, 1991).

Beberapa di bawah payung meliputi "penalaran moral/pengembangan kognitif; pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan moral, pendidikan keterampilan

hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etik moral. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan peserta didik. Pendidikan moral menitikberatkan dimensi etis dari individu dan masyarakat serta memeriksa bagaimana standar kebenaran dan kesalahan dikembangkan (Keraf, 1999).

Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) memberikan kesempatan bagi keterlibatan aktif dalam proses- proses demokrasi yang berlangsung di sekolah dan komunitas. Memperhatikan hal tersebut, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu melainkan dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia , serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah sangat luhur yaitu meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dilakukan harus dapat mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik dan bermartabat. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Soedjito, 2004).

#### Hakikat Akhlak Mulia

Dengan memperhatikan Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satu dari tujuan pendidikan adalah mewujudkan akhlak mulia. Pertanyaannya apa yang dimaksud dengan akhlak mulia? Bagaimana untuk mewujudkan akhlak mulia? Hal tersebut menjadi persoalan dari bangsa kita yang sampai saat ini dipertanyakan sudahkah terwujud akhlak mulia dalam diri generasi muda kita yang telah mengenyam pendidikan? Fakta menunjukkan banyak dijumpai perilaku para peserta didik yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak menghormati orang tua, baik guru maupun sesama (Soedjito, 2004).

Banyak kalangan yang mengatakan bahwa “watak” dengan “watak” (batuk) sangat tipis perbedaannya. Apabila “watak” dapat terjadi karena sudah dari sononya atau dapat juga karena faktor bawaan yang sulit untuk diubah, namun apabila “watak” = batuk, mudah disembuhkan dengan minum obat batuk. Mengapa hal ini dapat terjadi? Jelas hal ini tidak dapat terlepas adanya perkembangan atau laju ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang mengglobal, bahkan sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga mempengaruhi ke seluruh sendi kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu diwujudkan dalam diri peserta didik adalah adanya akhlak mulia yang menjadi landasan pribadi peserta didik (Soedjito, 2004).

Pengertian akhlak atau moral menurut Halim, adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Pengertian akhlak menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh Halim, bahwa yang dimaksud akhlak atau *al-khuluq* adalah merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang terlahir adalah perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.

Selanjutnya Ahmad bin Musthafa sebagaimana dikutip oleh Halim, akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat. Lebih lanjut, dikemukakan oleh Halim yang mengutip para pakar ilmu-ilmu sosial mendefinisikan akhlak atau moral mempunyai empat makna yaitu: 1) moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dalam satu zaman atau sekelompok orang; 2) moral adalah sekumpulan kaidah perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukan berdasarkan syarat; 3) moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan, menurut filsafat dan; 4) tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai warna humanisme yang kental yang tercipta dengan adanya hubungan-hubungan sosial (Surohadiprojo, 1999).

Sementara itu, Semiawan, mengutip pendapat Khatena, moral adalah akibat dari adanya interaksi potensi individual dan pengaruh sosiokultural dengan kajian tertentu. Lebih lanjut dikemukakan meskipun dalam perkembangan moral kemampuan intelektual dan kemampuan memproses masukan ikut menentukan perkembangan itu, perilaku yang diwarnai dimensi moral pada diri seseorang memegang peranan penting.

Dikatakan bahwa perkembangan moral berkorelasi dengan kehidupan individu dalam kelompok tertentu. Jadi, akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara al-Kholiq sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Dengan demikian, yang dimaksud akhlak mulia adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Akhlak yang baik atau mulia tentunya akhlak yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat.

Akhlak mulia tersebut dapat berupa rasa tanggung jawab atas semua yang diucapkan atau dikerjakan. Kemauan untuk menuntut ilmu, menghormati akal mendorong untuk meneliti dan merenung, memilih kebenaran dan kebaikan, saling memberi nasehat, bersabar, dan beramal. Masih banyak akhlak mulia yang dapat diterapkan namun pada dasarnya adalah semua

perbuatan dan perilaku yang dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia yang dimuliakan.

Akhlak mulia tersebut dapat tertanam dalam setiap pribadi apabila sejak dini sudah mendapatkan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung terciptanya akhlak mulia. Dengan demikian, peran keluarga dan lingkungan sangat strategis dalam membentuk akhlak anak yang akan berkembang kepribadian secara alami dalam pergaulan dengan teman maupun dengan masyarakat lainnya (Lukman, 2012).

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan salahsatu unsur pendidikan yang penting dan berperan adalah seorang guru. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar peran guru dalam mengarahkan dan membentuk situasi belajar siswa sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut karena guru berfungsi sebagai motivator peserta didik untuk mendorong siswa agar belajar lebih rajin dan berhasil atas kesadarannya sendiri.

Proses pendidikan tersebut terjadi di lingkungan sekolah peserta didik tidak berhasil dalam prestasi belajarnya namun juga harus memiliki karakter yang tangguh untuk mencapai cita-cita menjadi manusia sukses yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta memiliki kesadaran menghargai orang lain. Pendidikan sejatinya pertama-tama adalah proses untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan warna kulit, suku, ras yang mana perbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu hal yang taken for granted. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk nilai budaya yang menyangkut cara berpikir bebas (freedom of thought), tanpa ada tekanan dan paksaan dari berbagai pihak dan kreatif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam mendekati suatu realitas, inovatif dalam mencari solusi permasalahan (Raharjo, 2010).

Disini, pembentukan masyarakat yang kritis terhadap perkembangan zaman, korektif terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan yang lebih penting adalah sikap konstruktif yang mencoba memperbaiki keadaan sebagai suatu konsekuensi dari sikap yang kritis dan korektif (Raharjo, 2010).

Secara umum, proses perbaikan tentunya harus dapat direalisasikan dalam jangka waktu yang singkat. Tentunya perbaikan dilakukan dalam setiap aspek kehidupan secara menyeluruh lewat tahapan-tahapan yang dibuat. Dalam jangka waktu perbaikan ini, aktualisasi terhadap kondisi-kondisi terbaru harus dijadikan sebagai aspek operasional dalam bergerak sehingga tidak ada ketimpangan pemikiran atau pun gerak antara perbaikan dan aktualisasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama.

Seperti uraian di atas, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun karakter-karakter yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan,

baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan dalam setiap mata pelajaran. Artinya pendidikan karakter tidak perlu berdiri sendiri namun dalam setiap mata pelajaran mengandung unsur-unsur karakter yang mulia yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan dalam lembaga sekolah perannya sangat strategis dalam mewujudkan karakter peserta didik (Dewey, 2000).

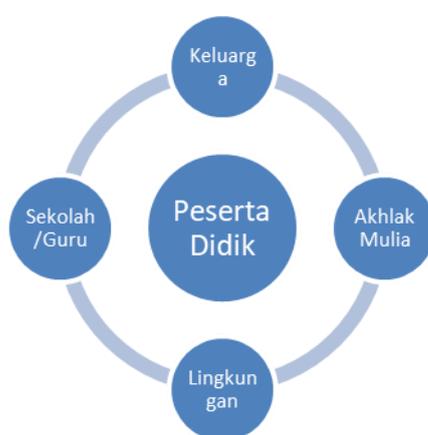
Guru sebagai tokoh sentral tentunya dituntut terlebih dulu harus dapat memerankan karakter-karakter yang mulia tersebut sehingga guru dapat menjadi anutan dan teladan yang dapat di contoh setiap saat di lingkungan sekolah. Perilaku yang setiap saat diperhatikan peserta didik adalah bagaimana guru berpenampilan, cara bicara, berperilaku, sikap guru terhadap ilmu dan komitmen guru terhadap apa yang ia katakan. Apabila hal tersebut dapat diperankan oleh guru dengan baik maka akan mengimbas pada peserta didik.

Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Dari sifat yang tertanam tersebut terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Oleh karena itu, dengan tertanamnya karakter-karakter mulia tersebut maka akan muncul akhlak mulia pada saat anak menghadapi pergaulan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Dewey, 2000).

Perubahan perilaku dari individu sampai perubahan kelompok tidak terjadi secara sekaligus namun ada tahapan yang harus dilalui. Tentunya perubahan yang mendasar adalah perubahan dari individu tersebut dalam memahami pengetahuan yang diserap dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya di mana dia berada. Perubahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Harsey dan Blanchard, bahwa dalam diri orang-orang terdapat empat level perubahan yaitu: 1) perubahan pengetahuan, 2) perubahan sikap, 3) perubahan perilaku, 4) perubahan prestasi kelompok atau organisasi (Dewey, 2000).

Menurut Harsey, perubahan pengetahuan paling mudah dilakukan, diikuti dengan perubahan sikap. Struktur sikap berbeda dengan struktur pengetahuan dalam arti bahwa struktur sikap dibebankan secara emosional dalam cara positif atau negatif. Perubahan perilaku secara signifikan lebih sukar dan memakan waktu lama dibandingkan dengan level sebelumnya. Namun, implementasi perubahan prestasi kelompok barangkali merupakan yang paling sukar dan memerlukan waktu yang lebih lama. Memperhatikan proses perubahan tersebut, bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan untuk mencapai suatu perubahan pada diri dan masyarakat sebagai suatu kelompok dalam pergaulan. Perubahan harus dimulai dari memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat menyampaikan pendidikan karakter secara tepat kepada peserta didik sehingga akan di dapat perubahan secara signifikan terhadap perilaku peserta didik (Richard, 2004). Untuk itu, penilaian pendidikan karakter harus dilakukan dengan empat cara. *Pertama*, jika

fungsi penilaian pendidikan karakter untuk mengarahkan tingkah laku maka seorang pendidik harus dapat menunjukkan bahwa ia mengajar sesuai dengan prinsip yang dianutnya dan bukan hanya sebagai ucapan (*lip- service*). Kedua, jika penilaian pendidikan karakter lebih bersifat preskriptif daripada deskriptif maka anak-anak harus diajarkan bahwa pendidikan tinggi perilaku kelompok, perilaku individu. *Kedua* Tingkat kesukaran Sikap Pengetahuan rendah (singkat) waktu yang diperlukan (lama) karakter bukan hanya penilaian yang diucapkan tetapi merupakan pilihan prinsip yang harus ditentukan, agar dapat mengarahkan cara hidupnya. Ketiga, jika penilaian pendidikan Model pengembangan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan berdasarkan uraian di atas kalau diformulasikan dalam bentuk model seperti disajikan pada Gambar Berikut.



**Gambar 1: Model Pengembangan Pendidikan Karakter untuk menciptakan Akhlak Mulia**

*Ketiga*, karakter berhubungan dalam menguniversalkan preskriptif seseorang maka pendidikan karakter harus dapat mengajarkan anak bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga hal ini akan membutuhkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.

*Keempat*, jika keuniversalan berarti bahwa agen pendidikan karakter tidak dapat menerima keinginan dirinya terhadap orang lain maka pendidikan karakter harus mengajarkan anak-anak untuk saling mencintai Berdasarkan bahasan di atas maka pendidikan karakter apabila dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan masyarakat yang mendukung tercipta lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik (Rohani, 2005). Oleh karena pendidikan karakter harus dilakukan secara seksama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Doni, bahwa jika pendidikan karakter ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yaitu berbasis kelas, sekolah dan komunitas atau masyarakat (Rohani, 2005).

## **D. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang dapat membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan perhatian dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat. Peserta didik dapat menilai mana yang benar, sangat memedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter anak didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter anak didik serta menciptakan komunitas yang peduli, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan karakter setia dan konsisten kepada nilai dasar pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (2000). *Dimensi Moral dengan Ranah Sosial dalam Kehidupan Peserta Didik sebagai Fondasi bagi Terbentuknya Generasi yang Berkualitas*. Pustaka Rakyat.
- Diana. (2011). *Penyusunan Standar Nasional*. Remaja Rosdakarya.
- Djatnika, R. (2006). *Fungsi Pendidikan*. Pustaka Panjimas.
- Herdiansyah, A. (2004). *Dampak Positif dan Negatif Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (1999). *Penalaran Moral/Pendidikan Kongnitif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman, A. (2012). *Perkembangan Moral Berkoherensi Terhadap Individu*.
- Majid, A. (2008). *Peran Pendidikan*. Diponegoro.
- Mukhibat, M. (2016). Analisis Semi-Historis Unsur-unsur Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 323–340. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.252>
- Mulyasa, E. (2011). *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika.
- Nugroho, L. (1991). *Pendidikan Karakter Menurut Wynne*. Rumah Ilmu Indonesia.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Richard. (2004). *Perubahan Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Rohani, A. (2005). *Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sahibe, N., & Munirah, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Wanita Karir. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 210–222. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1592>
- Sharon, E. (2003). *Karakter Bangsa*. Raja Grafindo Persada.
- Soedjito. (2004). *Civid Education*. Kanisius.
- Surohadiprojo, S. (1999). *Akhlak dan Moral*. Republika.
- Syamsudin. (2014). *Tokoh Karakter*. Kompas.
- Ta'rifin, A. (2013). Sekolah sebagai Institusi Pendidikan, (Pekalongan: Forum Tarbiyah: , No. 1, 2013),. *Jurnal Institusi Pendidikan*, 9(1), 123.